

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

Terakreditasi B

Nomor: 292/Akred-LIPI/P2MBI/08/2010



<i>Metasastra</i> Jurnal Penelitian Sastra	Volume 5	Nomor 2	Halaman 107 s.d. 212	Bandung, Desember 2012	ISSN 2085-7268
--	----------	---------	-------------------------	---------------------------	-------------------

Volume 5, Nomor 2, Desember 2012

ISSN 2085-7268

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

METASASTRA adalah jurnal penelitian sastra yang berisi berbagai laporan hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah dalam bidang sastra. Terbit secara teratur dua kali setahun pada Juni dan Desember.

Penanggung Jawab
Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

Ketua Penyunting
Dr. Mujizah

Penyunting
Dr. Dedi Koswara
Dr. Kalsum
Dra. Yeni Mulyani, M.Hum.
Asep Rahmat Hidayat, S.S., M.Hum.
Ade Mulyanah, S.Pd.
Nandang Rudi Pamungkas, S. Pd.
Devyanti Asmalasari, S.S.

Mitra Bestari
Prof. Dr. Iskandarwassid (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
Prof. Dr. Ayu Sutarto (Universitas Jember, Jember)
Tommy Christomy S. S. A., S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D. (Universitas Indonesia, Jakarta)
Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran, Bandung)
Dr. Safrina Noorman (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)

Pengatak
Mustajab

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113
Telepon: (022) 4205468; Faksimile: (022) 4218743
Pos-el: metasastra@balaibahasabandung.web.id

Dicetak oleh
Alqaprint Jatinangor
Pos-el: alqaprint@yahoo.co.id
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Metasastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah me-review artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Metasastra* Volume 5 Nomor 2, bulan Desember 2012. Para mitra bestari tersebut, yaitu

Prof. Dr. Iskandarwassid
Pakar Sastra Daerah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Prof. Dr. Ayu Sutarto
Pakar Tradisi Lisan

Universitas Jember, Jember

Tommy Christomy S. S. A., S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D.
Pakar Sastra Modern

Universitas Indonesia, Jakarta

Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D.
Pakar Sastra Modern

Universitas Padjadjaran, Bandung

Dr. Safrina Noorman
Pakar Sastra Inggris

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Bandung, Desember 2012

Redaksi *Metasastra*

EKSISTENSI MARTABAT TUJUH DALAM NASKAH JAWA DAN MADURA

The Existence Of Martabat Tujuh in Javanese and Maduranese Manuscripts

Muhammad Abdullah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto SH, Tembalang, Semarang
Telepon: 08122836365 , Pos-el: abdulah_2010@ymail.com

Naskah masuk: 13 Juli 2012-Revisi akhir: 6 Desember 2012

Abstrak: Lebih dari dua ratus naskah tersimpan di berbagai tempat di Madura. Naskah-naskah itu berisi berbagai ajaran keagamaan, seperti teologi, tasawuf, fikih, dan bahasa Arab. Yang menarik di antara naskah itu adalah ditemukannya naskah klasik di Pesantren Az-Zuber Pamekasan yang cukup fenomenal, yaitu naskah *Bahru Lahut* dan naskah *Tuhfah Al-Mursalah*. Dalam naskah *Tuhfah Al-Mursalah* diungkapkan tentang aspek esoteris Islam *Martabat Tujuh* dan paham *Wahdah al-Wujud* Ibn Arabi. Aspek esoteris ini mengajarkan bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat dikenali oleh siapa pun dan kekuatan apa pun. Tuhan baru dikenali setelah ber-*tajalli* (menampakkkan diri) melalui tujuh *martabat* yaitu, *martabat ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan kamil*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi dan metode analisis tematik. Metode penelitian filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, garis besar isi naskah, transliterasi, dan suntingan teks, sedangkan metode analisis tematik dipakai untuk mengkaji isi teks, yaitu analisis sufistik terhadap isi teks naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mistik Islam di kawasan Madura cenderung masuk dalam dua jenis mistik, yaitu mistik Islam *sunni* (Bangkalan, Sampang, dan Sumenep) dan mistik Islam falsafi (khususnya di Pamekasan). Salah satu naskah yang menarik adalah *Tuhfah Al-Mursalah* yang sangat kental mengajarkan konsep *Martabat Tujuh* dan konsep *Wahdah Al-Wujud* (*manunggaling kawula lan Gusti*).

Kata kunci : *martabat tujuh, tajalli, wahdah al-wujud, dan esoteris*

Abstract: More than two hundred manuscripts are stored in various places in Madura. Those manuscripts contain a variety of religious teachings, such as theology, mysticism, jurisprudence, and Arabic. What is interesting in the manuscripts is that some phenomenal classical manuscripts are found in Pesantren Az-Zuber Pamekasan, namely *Tuhfah Lahut* and *Bahru Al-Mursalah* manuscripts. In *Tuhfah Al-Mursalah* manuscript, the esoteric aspect of Islam *Martabat Tujuh* and the dogma *Wahdah Al-Wujud* stated by Ibn Arabi is revealed. This esoteric aspect teaches that God's existence cannot be recognized by anyone and any power. God can only be recognized after *tajalli* (appearing Himself) through seven dignities, namely the dignity of *Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Alam arwah, Alam misal, Alam ajsam, and Alam Insan Kamil*. The method used in this research is philological research method and thematic analysis method. Philological research method includes the inventory of manuscripts, manuscripts description, outline of the manuscripts content, transliteration, and manuscripts editing. Meanwhile, thematic analysis method is used to analyze the contents of the text, that is, the sufistic analysis of the content of the manuscripts. The results of this research indicates that the characteristics of Islamic mysticism in Madura region tend to go in two kinds of mysticisms, namely *Sunni Islam mysticism* (Bangkalan-Sampang-Sumenep) and *philosophical Islamic mysticism* (especially in Pamekasan). One of the interesting highlights is *Tuhfah Al-Mursalah* which highly teaches the concept of seven *Martabat Tujuh* and the concept of *Wahdah Al-Wujud* (the unity of human and God —*manunggaling kawula lan Gusti*).

Key words: *martabat tujuh, tajalli, wahdah al-wujud, esoteric*

1. Pendahuluan

Jika selama ini penelitian pernaskahan, khususnya naskah-naskah yang merepresentasikan genre sastra pesantren, banyak dilakukan terhadap naskah-naskah Jawa dan Melayu, dua tahun ini tim ekspedisi peneliti Litbang Departemen Agama Semarang mengadakan penelitian pernaskahan di tanah Madura. Sasaran penelitian adalah beberapa tempat penyimpanan naskah di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Sebagian besar ratusan naskah yang ditemukan pada dasarnya mencerminkan jejak intelektual dan identitas masyarakat Islam Madura.¹

Situasi tersebut memunculkan sikap perlawanan masyarakat Madura terhadap pemerintah kolonial. Para ulama kemudian hadir sebagai simbol perlawanan masyarakat lokal terhadap pemerintahan kolonial. Perlawanan yang cukup terorganisasi secara baik yang dipimpin oleh Kiai Semantri atau Kiai Lanceng pecah pada akhir abad ke-19 (tepatnya tahun 1895), di desa Prajan, subdistrik Darmacemplong, Sampang. Kiai Semantri dicurigai Belanda sebagai tokoh yang mengobarkan perasaan antipenguasa kolonial kepada penduduk desa (Kuntowijoyo, 2002:337-345). Belanda berkali-kali mengutus bawahannya menangkap Kiai Semantri, tetapi masyarakat desa berhasil melindunginya dan mengusir utusan Belanda itu. Akhirnya, Belanda mengirimkan tentara dengan misi khusus menangkap Kiai Semantri. Bersembunyi di balik tikar yang berada di langgarnya dan dilindungi oleh pengikut-pengikutnya, setelah perkelahian sengit berlangsung, Kiai Semantri tertangkap. Semantri tertangkap bersama seorang perempuan dan empat orang santrinya. Mereka dijebloskan ke penjara di Pamekasan.

Meskipun tidak sebanding dengan kekuatan yang sesungguhnya, semangat perlawanan terus berlanjut sampai awal abad ke-20. Kiyai Khalil Bangkalan tertangkap kolonial pada dekade pertama abad ke-20, tetapi tidak lama kemudian dibebaskan (Mas'ud, 2004:175). Namun,

perlawanan terorganisasi pada awal abad ke-20 yang dilakukan oleh gerakan-gerakan Sarekat Islam (SI) terjadi di Sapudi, Sumenep, pada tahun 1913 dan di Duko, Pamekasan, pada tahun 1919. Tokoh SI di dua daerah itu juga tertangkap (Kuntowijoyo, 2002:511-523).

Masa pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar paruh kedua abad ke-16, ketika pengaruh Mataram mulai masuk ke Madura, terutama ketika Ronggo Sukowati mulai mereformasi pemerintahan dan pembangunan di Wilayahnya.

Nalar intelektual Islam kuno di Pamekasan mempunyai corak intelektual yang berbeda dengan daerah Madura pada umumnya. Jika di daerah lain untuk ilmu tasawuf menganut faham Al-Ghazali (Ghazalian) yang notabene tasawuf *suni*, di Pamekasan kuno ilmu tasawuf sudah mengenal konsep *sufi falsafi*, seperti pemikiran *Martabat Tujuh*, ilmu *ladunni* dan faham iluminasi/*Isyraqiyah* (dalam Kitab *Bahru Lahut*), *ekstase/jadzab* (Kitab *Majnun*/kitab gila kepada Allah), kosmologi, dan eksistensi (Kitab *al-Awqat*/Kitab tentang waktu). Hal itu tercermin dalam naskah *Tuhfah Al-Mursalat* dan naskah *Bahrul Lahud*. Di samping itu, terdapat ajaran *Martabat Tujuh* yang secara eksplisit terungkap dalam naskah *Martabat Tujuh* yang ditemukan secara terpisah.

Sementara itu, tiga alasan kuat yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah (1) naskah-naskah pesisir belum banyak diungkap oleh para filolog sehingga banyak yang terlantar, (2) naskah-naskah pesisir ini banyak berisi nasihat, pendidikan, ajaran aqidah, tauhid, dan ajaran moral sehingga bermanfaat untuk masyarakat modern yang mulai mengalami dekadensi moral, seperti maraknya sikap *permisif* dan anarkis, dan (3) untuk menyelamatkan aset pesantren yang bernilai tinggi berupa ajaran akhlak dan ajaran *ruhaniyah* (spiritual).

Metode penelitian yang digunakan adalah (1) metode penelitian filologi dan (2) metode analisis teologis. Metode yang pertama digunakan untuk meneliti teks secara filologis, sedangkan metode kedua digunakan berkaitan dengan analisis isi teks,

yaitu bagaimana mengungkapkan makna dalam teks mistik.

Metode filologi adalah suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan suntingan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dan penyimpangan akibat proses penyalinan. Dasar metode filologi ini adalah satu teks tentu akan mengalami perubahan dalam proses penurunannya karena teks manapun tidak luput dari perubahan akibat penyalinan. Dalam hal ini perubahan tidak hanya berlaku bagi teks lisan, tetapi dalam hubungannya dengan penurunan secara tertulis, seperti dalam sebuah naskah. (Teeuw, 1984:252)

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Penginventarisasian naskah, yaitu mengadakan pencatatan semua naskah yang ditemukan;
2. Pendeskripsian naskah, yaitu mendeskripsi dan mengidentifikasi naskah;
3. Perbandingan naskah, yaitu membandingkan naskah untuk mendapatkan naskah yang akan dipakai sebagai suntingan teksnya;
4. Penentuan naskah, yaitu menentukan naskah yang dijadikan bahan suntingan teks;
5. Pentranskripsian naskah, yaitu mengalihhurufkan naskah;
6. Pengkritikan teks, yaitu membersihkan teks dari berbagai kesalahan akibat korup;
7. Pentransliterasian naskah, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia.

Kritik teks dalam penelitian ini perlu dilakukan secara cermat untuk memulihkan teks yang sudah mengalami perubahan akibat proses penyalinan dalam waktu yang panjang. Dalam konteks ini, peneliti hendaknya mampu mengadakan perbaikan dan pengembalian teks agar bersih dari berbagai kesalahan tulis serta pemulihan teks sedapat mungkin mendekati aslinya. (Reynolds and Wilson, 1968:187)

2. Kajian Teori

Penganalisisan terhadap teks dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan pembacaan secara mendalam, penafsiran makna sebuah teks, dan pencarian makna-makna yang tersembunyi dalam teks (Sumaryono, 1999:105; Bleicher, 2003:347; Ricoeur, 2002:217). Dengan kata lain, pendekatan hermeneutik ini digunakan untuk memahami teks dan menginterpretasikan teks agar makna-makna yang masih terselubung dapat dijelaskan dan dipahami dengan benar. Jadi, hermeneutik itu berusaha mencari interpretasi baru terhadap teks yang ada. Dalam bukunya *The Hermeneutics Reader*, Heidegger (1986) menyebutkan bahwa setiap interpretasi adalah usaha membongkar makna-makna yang masih tersembunyi (Mueller, 1986: 221-223). Hal senada dikemukakan oleh Bultmann (Mueller, 1986:241-242) sebagai penerus ajaran Heidegger yang secara khusus mendalami hermeneutik untuk kajian teologi.

Sementara itu, sebagaimana fungsi teks dalam karya sastra, teks naskah pesisir, seperti naskah *Tuhfah Al-Mursalah* dan naskah *Bahru Lahud* juga memiliki fungsi yang cukup signifikan, yaitu sebagai sarana pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Di samping itu, manfaat naskah-naskah ini dalam masyarakat santri adalah sebagai hiburan yang mengasyikkan, sambil tetap menjaga *zikir* kepada Allah Swt. Horatius mengatakan bahwa sebuah karya sastra yang baik mengandung nilai *dulce et utile*. Demikian pula dengan naskah-naskah pesisir ini memiliki nilai yang bermanfaat dan sekaligus menyenangkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa teks-teks dan karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetis sastra yang tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984:183). Dengan demikian, naskah-naskah dan karya sastra pesantren sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai

wahana komunikasi dan sosialisasi tentang nilai-nilai Islam untuk masyarakat, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang.

Sekilas yang terdapat dalam kumpulan atau fragmentasi naskah-naskah Rambang berisis ajaran-ajaran tauhid, tasawuf, makrifat, ahlak, dan iktiqad *ahlussunnah waljamaah*. Dalam khazanah pernaskahan Jawa Melayu dan pernaskahan Jawa Pesisir, nafas tasawuf sangat kental. Hal ini dapat dipahami karena secara historis masuknya Islam ke Nusantara, umumnya, dan ke Jawa, khususnya bernuansa sufistik.² Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fikih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra tasawuf* (Fang, 1993:41-42).

Penelitian sejarah yang komprehensif mengenai pemikiran sufistik Islam Asia Tenggara belum pernah diupayakan. Kendati demikian, studi-studi Al-Attas (1970), Drewes (1968, 1969), dan Johns (1957) telah menunjukkan keberadaannya sebagai suatu tradisi yang kaya dan beragam dengan akarnya yang merentang sampai dengan ke Asia Selatan dan Timur Tengah. Sesuatu yang tidak mungkin mengisolasi tradisi "Jawa" dan "Melayu", atau "Sumatra" secara tersendiri. Dalam perkembangannya, tradisi pemikiran sufistik Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh pemikiran sufistik klasik yang besar, seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Al-Junaid, Al-Jili, Al-Baghdadi, dan Al-Hallaj. Teks-teks sufi Asia Tenggara sering sulit dipahami karena perhatiannya terhadap persoalan-persoalan metafisika dan pengalaman mistik yang sangat abstrak, serta penggunaan istilah-istilah sufistik dari bahasa Arab yang bersifat subjektif.

Akan tetapi, jika ingin memahami orientasi teologi dan mistik santri Jawa dan kalangan muslim Jawa (baca: *kejawen*) sangat penting meletakkannya dalam tradisi ini. Ajaran Muhyiddin Ibn 'Arabi, Hamzah Fansuri, dan Syamsudin Sumatrani di kawasan Melayu, dalam syair-syairnya banyak menggunakan metafor-metafor yang

sangat luas untuk menggambarkan hubungan antara "Wujud" terakhir dan dunia fenomena. Dua metafor yang mempunyai pengaruh besar dalam pemikiran Jawa (dalam hal ini *kejawen*) adalah gelombang di laut dan tumbuhan yang berkembang dari satu benih, dalam bahasa sufinya Jalaluddin Rumi, seperti antara cermin dan bayang-bayang. Dalam hubungannya dengan "Yang Wujud" dan wujud dunia, dalam teks-teks Jawa dan Melayu muncul dalam teori tasawuf *Wahdah Al-Wujud (Wujudiyah)* dan "*Martabat Tujuh*" (Tujuh Tingkat Wujud) (Lihat, Johns, 1957:76; Simuh, 1988:32; Woodward, 1999:183).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tema yang Mengungkapkan Aspek Esoteris Ajaran *Martabat Tujuh*

Tema yang mengungkapkan aspek esoteris ajaran *Martabat Tujuh* adalah konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang *martabat tujuh*, konsepsi *manunggaling kawula Gusti*, dan dzikir atau ingat kepada Allah. Uraian berikut hanya membahas dua konsepsi, yaitu konsepsi tentang Tuhan dan konsepsi tentang *martabat tujuh*.

A. Konsepsi tentang Tuhan

Ketika membahas konsepsi tentang Tuhan diperlukan dua perspektif, pertama, konsepsi ketuhanan dari konsep yang mahaluas, yaitu suatu konsep tanpa penisbatan dan penyandaran kepada segala sesuatu yang berwujud nyata. Kedua, dari konsep yang disifati dengan berbagai sifat.

Perspektif yang pertama, konsep mahaluas adalah bersih dari berbagai sifat dan dari bentuk pengenalan. Dengan kata lain, Tuhan belum dikenal sebagai Tuhan karena dalam pandangan Ibn 'Arabi, Tuhan baru dikenal sebagai Tuhan jika sudah diketahui sifat-sifat ketuhanan-Nya (Anshori, 2004:86). Sebelum sifat ketuhanan itu diketahui, konsep Tuhan hanya dikenal sebagai sesuatu yang adanya tanpa

permulaan (*qadim*). Dari perspektif ini, konsepsi Tuhan merupakan wujud mutlak.

Perspektif yang kedua, konsepsi tentang *Dzat*, yaitu sudah mempunyai keterikatan dengan bentuk benda-benda. Konsepsi tersebut disandarkan dan dinisbatkan kepada sifat-sifat dan nama-nama (*asma-Nya*). Bentuk nama dan sifat tersebut tidak memiliki konsep sendiri. Nama-nama Tuhan mencerminkan sifat-sifat-Nya, contohnya 'alim yang mahamengetahui, *qabbar* yang gagah karena Ia memiliki kekuatan. Semua itu adalah nama-nama yang baik (*asma' al husna*) bagi Tuhan. Nama itu bukan penamaan (*tasmiyah*) dan bukan pula yang menamai (*al musammi*). Jadi, definisi nama (*ism*) adalah lafal yang diletakkan pada penunjukan kepada yang dinamai (*al musamma*) (Jumantoro, 2005:15). *Asma al husna* biasanya dibaca dalam berdo'a. Nama, sifat, dan gambar atau bentuk sangat banyak, tetapi hakikatnya satu, yaitu *Dzat* Tuhan Yang Maha Esa karena semua menyatu pada esensi Tuhan yang merupakan realitas dari segala realitas.

Sebelum menciptakan alam semesta, Tuhan sebagai *Dzat* yang *qadim* tiada awal, tegak berdiri sendiri di alam yang masih kosong, dan bersemayam dalam *nukat gaib*. Kata *qadim* berarti terdahulu. Allah Mahagaib, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui hakikat-Nya. Dia meliputi segala yang lahir dan batin, tanpa percampuran dan tanpa perpaduan. Dia Mahasempurna tanpa ada satu pun yang menyerupai-Nya. Dia yang Mahaawal tanpa adanya permulaan dan Dia yang Mahaakhir tanpa adanya pengakhiran, seperti firman Allah Swt: "Dia-lah yang Awal dan Akhir yang *dhahir* dan yang batin. Dia Mahamengetahui atas segala sesuatu" (QS, Al-Hadid:3).

Kajian terhadap paham *Martabat Tujuh* dalam teks sufistik Nusantara sudah banyak dilakukan (lihat, John, 1975; Mujizah, 2006; Masriah, 2009), tetapi kajian yang spesifik tentang *tajalli* Tuhan masih kurang dibicarakan. Makna *tajalli* Tuhan secara filosofis digambarkan dalam konsepsi *Martabat Tujuh*. Dalam wujud mutlak Allah

disebut *lâ ta'yun* atau *martabat sepi*, mahagaib, tidak dapat diserupakan dengan apa pun dan siapa pun juga.

Dalam naskah *Martabat Tujuh* dijelaskan:

Punika utawi anapun akehe mertabat iku papitu. Anapun mertabat ingkang dihin iku ing aranan lata'yun, tegese durung nyata ananing Allah ta'âlâ iku ing aranan, lan ing sifate, lan af'ale, lan asmane iku durung nyata. Ora kena Allah ta'âlâ ing ngucapaken sifat kalih dasa karena setuhune ananing Allah ta'âlâ iku maksih gaib, ora ana (ng)aweruhi kaya wong ahlul-lâh, lan wong ahlul-haq, lan wong ahlul-iteharaf, lan wong ahlul-kasyi', lan wong ahlul-musahalah, lan wong ahlul-mujahilah, lan wong ahlul-ma'rifah, lan sanadiyan para nabi ingkang mursal, lan para malaikat ingkang muqarab pun ora ana angaweruhi. Karena setuhune [setuhune] olehe ora angaweruhi iku ora ana mertabat malih saluhure ahadiyyah (ilm. 4-5)

Terjemahan:

Jumlahnya *martabat* ada tujuh. *Martabat* yang pertama disebut *lâ ta'yun*, artinya belum nyata wujud Allah dalam sifat, *af'al*, *asma* dan tidak boleh mengucapkan sifat dua puluh. Sesungguhnya wujud Allah masih gaib, tidak ada yang mengetahui baik *ahlul-lah*, *ahlul-haq*, *ahlul-iteharaf*, *ahlul-kasyi'*, *ahlul-musahalah*, *ahlul-mujahilah*, *ahlul-ma'rifah*, para nabi yang diutus dan para malaikat yang dekat dengan Allah pun tidak ada yang mengetahui-Nya. *Ahadiyah* adalah *martabat* tertinggi.

Ahadiyah atau disebut *lata'yun* dan *imlaq*. Dalam tingkatan ini wujud Tuhan masih tersembunyi, tidak dikenali hakikatnya karena sifatnya masih sunyi dari segala sifat, sandaran, dan hubungan dengan lainnya. *Ahadiyah* adalah *martabat* tertinggi karena Tuhan masih berupa *Dzat* mutlak atau *Dzat* Yang Mahagaib, kedudukan-Nya masih terselimuti oleh misteri yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan apa pun, termasuk pengetahuan para nabi, para wali, dan para malaikat yang membawa risalah dan firman-firman-Nya.

Ahadiyah dalam pemahaman sufi adalah keesaan agung yang bukan merupakan objek dari pengetahuan khusus mana pun dan karena itu tidak dapat dicapai oleh makhluk. Hanya Tuhan yang mengetahui diri-Nya dalam keesaan-Nya. Sebagai suatu keadaan rohani, keesaan ini secara tidak langsung menyatakan kepunahan setiap tingkat makhluk.

Hadis yang menyatakan larangan memikirkan *Dzat* Tuhan cukup terkenal di kalangan orang-orang yang mempelajari ilmu tauhid. Hadis itu berbunyi: "Berpikirlah tentang ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang *Dzat* Allah". Hadis tersebut juga diterangkan dalam MT sebagai berikut:

Tegese sifat ma'ani lan sifat ma'nawiyah iku [du]durung ana angaweruhi saking sekehe para nabi lan para wali iku ora angaweruhi ing hakekating Dzatiku, kaya pangandikaning Nabi Muhammad Saw Subhânaka mâ 'arofnaka haq ma'rifatika. Iku tegese maha suci tuwan ora ana angaweruhi kita kabeh ing tuwan sebenere pengaweruh ing tuwan. Lan malih angandika Allah tafakaru fillahi ta'âlâ walâ tafakaru fi ýatillahi ta'âlâ. Iku pikira sira kabeh ing sifating Allah ta'âlâ. Lan angandika para pendeta hajabul haq 'an ma'rifati kunhi Dzatihî dallahum 'alaihi. Tegese angaling-alingi Allah ing makhluk saking angaweruhi ing sejatine anane Allah ta'âlâ, iku anuduhaken ing Allah ta'âlâ ing wong iku kabeh (hlm 5-6).

Terjemahan:

Sifat *ma'ani* dan *ma'nawiyah* itu belum ada yang mengetahui meskipun para nabi dan wali, seperti sabda Nabi Muhammad Saw *subhânaka mâ 'arofnaka haq ma'rifatika*. Artinya Maha Suci Tuhan sesungguhnya kita semua tidak dapat mengetahui Engkau dengan sebenarnya, dan Allah juga berfirman *tafakaru fillahi ta'âlâ walâ tafakaru fi Dzatillahi ta'âlâ*. Artinya pikirkanlah akan sifat-Nya Allah dan janganlah kalian memikirkan *Dzat* Allah. Para pendeta berkata *hajabul haq 'an ma'rifati kunhi Dzatihî dallahum 'alaihi*. Artinya Allah menutupi *Dzat* wujud-Nya, untuk menunjukkan diri-Nya kepada makhluk.

Manusia tidak akan mampu melakukan tugas untuk menemukan *Dzat* yang Sejati. *Dzat* Tuhan tidak dapat diketahui oleh siapa pun dan tidak terjangkau pengetahuan manusia karena *Dzat* itu bebas dari hubungan dengan nama-nama Tuhan dan alam. Satu-satunya yang mengetahui *Dzat* Tuhan adalah Tuhan sendiri, sebagai makhluk, manusia dilarang memikirkan *Dzat* Tuhan. Barang siapa yang berani mengatakan mengetahui *Dzat* yang sejati, dia dikatakan sebagai manusia tersesat. Dalam naskah MT dijelaskan sebagai berikut:

angan-nengenan deneri kabeh sifating Allah lan aja sira angan-nengenan Dzating Allah. Utawi sing sapa wonge arep weruh ing kunhi Dzat, Dzating Allah hale lumaku wong iku maka rinupeke umure wong iku (hlm. 27)

Terjemahan:

Pikirkanlah sifat-Nya Allah dan jangan pikirkan *Dzat* Allah. Barang siapa yang ingin mengetahui *kunhi Dzat*, maka umurnya pendek.

Di dalam martabat *Ahadiyah* yang wujud hanya Allah *ta'âlâ*. Yang berupa wujud mutlak dan *imlaq*, artinya wujud sendiri tanpa ada yang mewujudkan, hidup sendiri tanpa ada yang menghidupkan, berdiri sendiri tanpa ada yang mendirikan, awal tanpa permulaan dan akhir tanpa pengakhiran. Ketika itu wujud Allah bisa dikatakan masih berupa cahaya (wujud *nur*), yaitu wujud terang tanpa ada alat penerang, agung, luhur tanpa ada yang membandingi. Dunia, langit, bumi, surga, neraka, kiblat empat, atas dan bawah belum ada. Alam itu disebut *lata'yun* artinya belum ada yang mengetahui atau belum kelihatan wujud Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan; Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia" (QS, al-Ikhlâs:1-4).

Maksud firman Allah tersebut adalah, katakanlah Muhammad kepada semua umatmu bahwa sesungguhnya Allah sebelum menjadikan barang-barang yang berwujud itu dinamakan wujud tunggal yang mempunyai sifat *jalal*.

B. Konsepsi Tentang Martabat Tujuh

Tuhan adalah Mahagaib dan tidak ada yang mengetahui hakikat-Nya kecuali Dia. Dengan rahasia-Nya, Dia dalam segala yang ada dan bersama segala sesuatu itu pada permulaan dan akhir, tanpa memasuki serta tanpa menyatu. Dia meliputi segala yang ada secara lahir dan batin, tanpa percampuran dan tanpa perpaduan. Dia beserta segala yang ada itu secara sempurna dan menyaksikan tanpa penyesuaian serta tiada menyerupai-Nya. Dia berawal tanpa permulaan dan berakhir tanpa penghabisan kenyataan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tuhan baru dikenal oleh makhluk setelah diketahui sifat-sifat ketuhanan-Nya. Penciptaan alam sebagai sesuatu yang baru dan berwujud nyata merupakan pancaran dari *Dzat* sebagai wujud. Alam diciptakan karena Tuhan ingin melihat diri-Nya, sedangkan Tuhan sebagai *Dzat* mutlak baru dikenal sesudah ber-*tajalli* (menampakkan diri) sebanyak tujuh *martabat* hingga terciptanya alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Tiga *tajalli* pertama adalah *martabat Ahadiyah*, *martabat Wahdah*, dan *martabat Wahidiyah*. Dari ketiga *martabat* batin, muncullah *martabat* yang merupakan aspek lahir, yaitu *alam arwah*, *alam mitsal*, dan *alam ajsam*. Kemudian, dari ketiga *martabat* batin dan ketiga *martabat* lahir tersebut terkumpul dalam *martabat alam insan kamil*. Secara rinci ketujuh *martabat* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Martabat Ahadiyah

Tajalli Tuhan yang pertama, yaitu *martabat Ahadiyah* atau disebut *la ta'yun*. Wujud Allah *ta'âlâ* merupakan *Dzat* yang mutlak lagi *mujarrad* (terabstraksi), tidak bernama dan bersifat. Perspektif ini belum menciptakan seorang pun yang mensyukuri nikmat-Nya dan memuji-Nya disebut *gaibul guyub* (identitas tak terdeteksi). Dalam MT dijelaskan sebagai berikut:

Ahadiyah, yakni ahadiyah iku mertabat tunggal, ing aranan lata'yun yakni ora nyata tartentu lan ing aranan uluhiyah lan gaibul

guyub lan wujud syarat, lan wujud mutlak, lan imhlaq huwiyah, lan ing aranan kunhi haq tegese jatining Allah ta'âlâ lan ing aranan yat, lan ing aranan zat sawekcane maksih gaib maha suci saking muqayid kalawan sifat utawi asma lan af'al iku mapat durung nyata sawiji-wiji. Ora kena angucapaken wujud, baqa' lan liyane ikupun durung nyata, lan ora anduga akaling wong 'arif ing kunhi haq iku. Tegese ka[h]hanane zat iku urip neruhaken iya iku ing wong sawijipun sakehe kawulane, lan ora waline, lan ing malaikat kang muqarab karena lamun ketemuha dening wong aqol kunhi haq iku pada syirik maka iya iku muhal yakni tegese esih iku ibarat sifat ma'ani (hlm. 20 – 21).

Terjemahan:

Ahadiyah merupakan *martabat tunggal* dan dinamakan *lata'yun*, artinya belum nyata. Dinamakan *uluhiyah*, *gaibul guyub*, wujud syarat, wujud mutlak, *itlaq huwiyah*, *kunhi haq*. Artinya sejatinya Allah atau disebut *Dzat* murni yang masih gaib dari batasan sifat, *asma* dan *af'al*. Tidak boleh mengucapkan wujud, *baqa* dan lainnya, tidak terduga oleh akal orang arif terhadap *kunhi haq*. Artinya adanya *Dzat* itu tidak boleh diketahui oleh seorangpun, baik dari hamba, wali, dan para malaikat yang *muqarab*. Jika *kunhi haq* dapat diketahui akal itu syirik dan *muhal*, artinya masih ibarat sifat *ma'ani*.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa *martabat ahadiyah* disebut juga *la ta'yun*, artinya masih berwujud mutlak dan tidak bisa dikenal hakikatnya karena keadaannya masih sunyi dari segala sifat, sandaran, dan hubungan dengan yang lainnya. *Ahadiyah* adalah keesaan transenden atau keesaan tertinggi, dia adalah *kunhi haq* yang sepi dari sifat, warna, rupa dan *asma*.

2. Martabat Wahdah

Tajalli Tuhan yang kedua, yaitu *martabat Wahdah* atau disebut *ta'yun awal* (awal kenyataan). Dalam *martabat* ini semua hal masih dalam kondisi garis besar. Belum ada pemilahan dan perbedaan sehingga semuanya merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan. Inilah realitas

Muhammad yang masih tersembunyi di dalam rahasia Allah. Dalam MT dijelaskan sebagai berikut:

Utawi anapun mertabat kang kapindo iku maka ingaranan wahdah, lan ing aranan ta'yun kang awal, tegese kanyata[h]an ing Allah ta'âlâ. Satuhune wahdah iku mula-mula Allah ta'âlâ iku karsa andadekaken ing ruh i afi lan sakehe ingkang maujud ýat kabeh. Lan ibarataken Allah ta'âlâ iku tatkala ing mertabat wahdah iku lagi akarsa angawikani ing deweke ingdalem ilmune angawikani ing sakehe kang maujud kabeh atas dedalan Muhammad. Tegese bangsa Muhammad iku lagi akumpul ana ingdalem ilmune Allah, lan sakehe sawiji iku kabeh durung den pisahaken ing setengahe iku maksih umpetan ana ingdalem ilmune Allah. Kaya langit durung nyata ing langite, lan bumi iku durung nyata bumine, tetapi sakehe sawiji-wiji iku ana ingdalem ilmune Allah. Kaya upamane awiting kayu, lan godonging kayu, lan panging kayu, wuwuhe kayu, selagine durung nyata maksih umpetan ana ingdalem wiji (hlm. 6-7).

Terjemahan:

Martabat kedua adalah *wahdah* atau disebut *ta'yun awal*, artinya hakiknya Allah. *Wahdah* merupakan awal Allah berkehendak menjadikan *ruh i*

afi dan semua *Dzat* yang berwujud. Hal ini diibaratkan ketika Allah berada di martabat *wahdah* ingin memulai diri-Nya di dalam ilmu-Nya yang berwujud melalui Muhammad. Artinya jenis Muhammad itu masih berkumpul di dalam ilmu Allah, dan belum ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya. Martabat *wahdah* diumpamakan seperti langit belum nyata langitnya, bumi belum nyata buminya, dapat juga diibaratkan seperti asalnya pohon, daun, ranting, dan buah sebelum nyata masih tersimpan di dalam biji.

Martabat wahdah merupakan awal dari segala realitas. Dalam *martabat* ini semua hal masih dalam bentuk *ijmal* (garis besar). Belum ada pemilahan dan perbedaan sehingga semuanya merupakan kesatuan

yang mengandung kejamakan. *Martabat wahdah* dinamakan pula *Hakikat Muhammadiyah* (Nur Muhammad), yakni ibarat ilmu Tuhan terhadap *Dzat*, sifat, *asma*, dan semua kenyataan, tidak ada pemisahan satu dengan yang lainnya, tetapi telah merupakan *ta'yun awal* (kenyataan yang awal).

Jika diilustrasikan, keadaan *martabat wahdah* diibaratkan langit belum nyata langitnya, bumi belum nyata buminya, tetapi semua itu ada di dalam ilmu Allah. Dapat juga diibaratkan sebuah biji yang bagian-bagiannya terdiri atas calon batang, cabang-cabang, dan daun masih dalam keadaan menjadi satu atau manunggal dalam biji itu, serta bilamana diperlambangkan dengan benda lainnya, ia ibarat tinta dalam botolnya. Semua huruf masih terkumpul menjadi satu dalam tinta. Huruf yang satu tidak bisa dipisahkan dengan huruf lainnya. *Martabat wahdah* antara *kawula* dan *Gusti* tidak bisa dipisahkan.

Martabat wahdah merupakan permulaan wujud Allah *Ta'ala*, artinya ketika Allah *Ta'ala* sudah menghendaki menciptakan *jauhar* (Nur Muhammad), tetapi Nur Muhammad masih tersimpan di dalam *jauhar* (Nur Muhammad tersimpan di dalam Nur Allah) bisa dikatakan *dhahir* tersimpan dalam batin atau batin tersimpan dalam gaib. Nur Muhammad inilah yang melahirkan semua alam, dikatakan bahwa biji semua alam itu adalah Nur Muhammad. Setelah Allah menyempurnakan wujud Nur Muhammad, disebut *ta'yun awal* (awal kenyataan Allah *Ta'ala*). Sesungguhnya, Allah menjadikan semua yang maujud itu dengan kuasa dan kehendak-Nya. Ketika di *martabat Wahdah* Allah bersifat *jamal* dan *kamal*, artinya bagus dan sempurna.

3. *Martabat Wahidiyah*

Tajalli Tuhan yang ketiga adalah *martabat wahidiyah*, yaitu *ta'yun* kedua sebagai kesatuan yang mengandung kejamakan dan setiap bagian sudah jelas batas-batasnya sebagai hakikat manusia. Ibarat ilmu Tuhan terhadap segala sesuatu

secara terperinci, sebagian terpisahkan dengan yang lain. Dalam naskah MT dijelaskan sebagai berikut:

Utawi anapun mertabat kang kaping telu iku maka iku ing aranan ta'yun kang kapindo, lan ing aranan wahidiyah iku tegese setuhune Allah kang kapindo. Lan ibarataken Allah ta'âlâ iku ing mertabat lagi karsa awikani ing yate, lan sekehe sifate, lan asmane, lan sakehe ingkang maujud kabeh atas dadalan munfacil. Tegese munfacil iku wus den pisahaken sakehe sawiji-wiji iku kabeh ana ing dalem ilmuning Allah, setengahe iku saking setengahe kabeh kaya langit wus nyata ing langite, lan bumi wus nyata ing bumine, lan manusa iku wus nyata manusane, lan jin wus nyata jine lan sapangendikane iku, tetapi [du]durung dhahir iku kabeh ing dalem ilmuning Allah. Maka ing aranan sakehe sawiji-wiji iku tatkala ana ing mertabat wahidiyah iku a'yan syabitah arane, tegese wus /hakekating manusa. Tegese a'yan syabitah iku kahananing sawiji kang wus tetep ana [ana] ing dalem ilmune Allah (hlm. 13-14).

Terjemahan:

Martabat ketiga dinamakan *ta'yun* yang kedua (*wahidiyah*), artinya kenyataan Allah yang kedua. Diibaratkan ketika Allah berada di martabat hendak memulai pada 'at, sifat, *asma*, serta semua yang berwujud dengan jalan *munfasil*. Artinya sudah terpisahkan satu dengan yang lainnya di dalam ilmu Allah, seperti langit sudah nyata langitnya, bumi sudah nyata buminya, manusia sudah nyata manusianya, jin sudah nyata jinnya, tetapi semua itu belum dhahir masih di dalam ilmu Allah. Semua itu ketika berada di martabat *wahidiyah* dinamakan *a'yan syabitah*, artinya hakikatnya manusia. *A'yan syabitah* merupakan wujud sesuatu yang sudah tetap di dalam ilmu Allah.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa martabat ketiga adalah *wahidiyah* atau disebut *ta'yun* kedua, yaitu ketika Allah hendak menciptakan sesuatu melalui *Dzat*, sifat, *asma*, dan semua yang maujud atas jalan *munfasil* (sesuatu yang sudah terpisahkan dari satu dengan yang lainnya).

Segala sesuatu yang hendak diciptakan sudah jelas batas-batasnya, tetapi belum dhahir dan dinamakan *a'yan aabitah*. Tahap ini merupakan penghamparan dari sifat dan *asma*-Nya.

Dalam martabat ini disebut *tajallizat*, *Dzat* yang *mujarrad* itu ber-tajalli melalui sifat dan *asma*. Dengan *tajalli* ini, *Dzat* tersebut dinamakan Allah pengumpul atau pengikat sifat-sifat dan nama-nama Yang Mahasempurna (*Asmaul Husna*), tetapi sifat dan *asma* tersebut pada suatu sisi tidak identik dengan *Dzat* Allah.

Setelah melewati martabat *wahidiyah* semua makhluk akan muncul dalam wujud konkret atas firman Allah *kun fayakun*, jadilah langit, bumi, surga, neraka, 'arsy, jin, setan, dan malaikat. Tahap ini semua makhluk sudah dibeda-bedakan, seperti yang tercantum dalam firman Allah: "Sesungguhnya Tuhan kamu sekalian ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi selama enam hari kemudian menyatakan kekuasaan-Nya atas Arsy" (QS, Yunus:3).

Melalui firman *Kun!*, *a'yan sabitah* yang asalnya merupakan wujud potensial dalam *Dzat* ilahi, kini menjadi kenyataan aktual. Dengan demikian, alam merupakan wadah atau tempat Allah menampakkan diri dengan sifat dan *asma*-Nya.

Ketiga martabat di atas merupakan perwujudan batin yang bersifat tetap dalam ilmu Allah. Ketiga martabat tersebut memunculkan empat martabat yang bersifat lahiriah, disebut *a'yan harijiyah* (wujud luar atau wujud lahir) yang mengalir dari hakikat-hakikat yang tetap. Adapun martabat yang bersifat lahir adalah alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajsam*, dan *insan kamil*.

4. Martabat Alam Arwah

Taraf *kun fayakun* segala sesuatu berada dalam bentuk ruh yang disebut *ruh rahmani* karena ia masih berupa ruh atau *nur* yang belum jelas akan kemana arahnya. Taraf wujud tempat ruh ini lahir disebut dengan *alam arwah*. Itulah martabat yang keempat. Martabat ini merupakan aspek lahir yang

masih dalam bentuk *mujarrad* dan murni. *Martabat alam arwah*, yaitu permulaan Tuhan menciptakan semua nyawa semua makhluk yang berupa badan halus (*jisim lamif*). Sebagai *jisim* halus, alam arwah tidak diketahui oleh panca indera *dhahir*, (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba) dan batin (pikiran dan perasaan) serta tidak dapat diserupakan keadaannya.

Walaupun merupakan pembatas, ruh tetap bebas dari ciri materi, eksistensi, tidak berwarna atau pun tidak berbentuk. Ruh pada tahap ini hanya sebagai pengenalan bagi diri yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera. Semua masih tersimpan dalam *fi'ilnya* Allah dan ketika *fi'ilnya* Allah belum nyata, masih tersimpan dalam wujud *Dzat*. Dalam MT diterangkan:

Utawi mertabat kang kaping pat iku ing aranan alam arwah, lan iya iku kanyatahaning Allah kang kaping pat. Tegese alam arwah iku mula-mula Allah ta'âlâ iku andadekaken ing sakehe nyawa kabeh. Maka iya iku kang ora narima padum. Tegese maksih jisim kang alus ora narima ajur <basukiki> basuki, lan ora narima suka-suka, lan ora kinawaruhan dening [pa]pancaderiya "ahir utawi anapun pancaderiya "ahir iku kaya paningal, lan pamiharsa, lan panga[m]bu, lan panggepuke, lan pangerasane ilat. Utawi anapun pancaderiya kang batin iku kaya pikir, lan pamicara, lan cipta, lan nyata, lan eling ing ati.

Tegese alam arwah iku mula-mula Allah ta'âlâ /iku anga"ohiraken ing ruh idafi lan sakehe kang den dadekaken kabeh. Karana satuhune wiwitane /kang dinadekaken dening Allah iku ruh nabi Muhammad. kaya pangendikane nabi Saw aw(w)alu mâkholaqa ruh, tegese wiwitane kang dinadekaken dening Allah ta'âlâ iku nyawa ningsun. Maka alam arwah iku umpetan ing fingile Allah (hlm. 16-17).

Terjemahan:

Martabat keempat yaitu martabat *alam arwah* atau kenyataannya Allah yang keempat. Artinya permulaan Allah menciptakan semua nyawa yang belum

terpisahkan, yaitu masih berupa *jisim* halus yang tidak rusak, busuk dan belum terbagi serta belum diketahui oleh indera *dhahir* maupun batin. Adapun indera *dhahir* seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, sedangkan panca indera batin seperti pikiran, pembicaraan, cipta, nyata, dan ingat dalam hati.

Alam arwah merupakan permulaan Allah menciptakan *roh idafi* dan semua yang diciptakan. Roh yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah roh nabi Muhammad, seperti sabda nabi Saw *aw(w)alu mâkhalaqa ruh*, artinya pertama yang diciptakan Allah adalah nyawaku. *Alam arwah* tersimpan di dalam *fi'il* Allah.

Tajalli yang keempat adalah *martabat alam arwah*, artinya permulaan Allah menciptakan semua ruh yang belum terpisahkan dan masih berupa *jisim* halus. Ruh yang pertama diciptakan adalah ruh *idafi*, yaitu ruhnya Nabi Muhammad, seperti sabda Nabi Saw: "Pertama yang diciptakan Allah adalah nyawaku". Ketika berada di *martabat alam arwah* itu belum ada sakit, sehat, kaya, dan miskin.

Ruh merupakan bagian yang halus dari susunan kehalusan manusia yang memiliki kecenderungan kepada sifat-sifat Allah. Wujud ruh secara riil pada jasmani ialah dalam bentuk sifat, ahlak, dan perilaku manusia yang baik sesuai dengan pandangan Al-Qur'an. Secara hakikat ruh adalah eksistensi jiwa, *Dzat*, sifat, dan *nur*-Nya dari yang tak terhingga dan berdimensi (Budi, 2004:91).

5. Martabat Alam Mitsal

Tajalli yang kelima adalah *martabat alam mitsal*. Ibarat sesuatu telah tersusun dari bagian-bagiannya, tetapi masih bersifat halus, tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam MT dijelaskan sebagai berikut:

Utawi mertabat kang kaping lima iku ing aranan mertabat alam mitsal, lan iya iku mula-mula Allah ta'âlâ andadekaken ing rupa sawiji-wiji kabeh kang nyata ana ingdalem

iku ora kena kinaweruhan dening pancaderiya "ahir, tetapi kinaweruhan pancaderiya batin. Utawi alam mitsal iku maksih jisim kang alus ora narima suku-suku, ora narima paron-paron, lan ora narima padum, lan ora narima teles, lan ora narima aking utawi maksude ujare iku maksih cahyaning alam mitsal. Iku tegese alam mitsal iku rupane bangsa jesmani. Karana satuhune alam iku tatkala (wus) durung nyata rupa iku ing aranan alam arwah tatkala wus arupa. Maka ing aranan alam arwah iku alam mitsal. Utawi alam mitsal iku alam arwah iku lamun arah ingdalem hakekate maka lamun arah ingdalem ta'yun yakti liyan. Kaya kang wus kucap ing mertabat Wahdah hlm. 18-19).

Terjemahan

Martabat kelima adalah martabat *alam mitsal*, yaitu permulaan Allah menciptkan segala sesuatu yang nyata dan belum diketahui oleh panca indera dhahir tetapi dapat diketahui oleh panca indera batin. *Alam mitsal* berupa *jisim* (badan) halus yang belum terbagi-bagi, artinya masih berupa cahaya alam *mitsal* yaitu berupa jenis jasmani. Alam itu ketika belum nyata dinamakan alam arwah dan ketika sudah nyata dinamakan *alam mitsal*. Adapun *alam mitsal* itu *alam arwah* hakikatnya, tetapi ketika di dalam *ta'yun* itu berbeda seperti yang telah diterangkan di martabat *wahdah*.

Uraian tersebut menjelaskan *martabat alam mitsal*. Tahap ini sudah berbentuk susunan yang bersifat halus, tidak dapat dibagi-bagi dan dipisahkan, tidak oleh indera *dhahir*, tetapi terhayati oleh indera batin.

Setelah terjadi klasifikasi atas ruh-ruh tersebut, *alam arwah* turun ke *alam mitsal* yang disebut *alam malakut*. Alam ini merupakan batas antara dunia jiwa dengan *kausa* (pertalian sebab dan akibat), tidak terkandung materi, tetapi berupa dimensional yang ditandai dengan warna-warni.

6. Martabat Alam Ajsam

Tajalli yang keenam adalah *martabat alam ajsam*, yaitu ibarat sesuatu telah

tersusun secara materil, telah menerima pemisahan, dan dapat terbagi-bagi. Dengan kata lain, telah terukur tebal-tipisnya dan dapat tersentuh oleh pancaindra *dhahir*. Dalam *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Utawi mertabat kang kaping nem iku ing aranan mertabat alam ajsam, lan iya iku maka kanyatahaning Allah kang kaping nem. Tegese Allah ta'âlâ andadekaken ing sakehe jisim, yakni asma iku ibarat sifat nafsiah (hlm. 19)

Terjemahan:

Martabat keenam adalah martabat *alam ajsam*, yaitu kenyataan Allah yang keenam. Artinya Allah menciptakan semua *jisim*, yaitu *asma* ibarat sifat *nafsiah*.

Alam ajsam artinya ketika Allah berkehendak menciptakan *jisim* (badan) dan memasukkan nyawa ke dalam *jisim*. Semua nyawa yang dimasukkan ke-dalam *jisim* itu jenisnya sendiri-sendiri, seperti *jisim* malaikat, *jisim* manusia, *jisim* jin, dan *jisim* syaitan. Sesungguhnya, kita semua tidak mempunyai *jisim* dan nyawa. Semua itu adalah kehendak Allah dan kuasa-Nya.

Dalam *martabat* ini, Allah ber-*tajalli* pada realitas-realitas *asma* dan sifat-sifat-Nya dalam wujudnya yang aktual, yaitu alam semesta (Muryanto, 2004:7). Dalam wujudnya yang ril, Allah mulai menampakkan *asma* dan sifat-sifat kebesaran-Nya serta keagungan-Nya melalui alam. Kemudian, dari alam muncullah makhluk-makhluk hidup, tumbuhan, dan hewan.

Munculnya alam semesta dengan segala isinya belum memenuhi "hasrat" Allah karena belum dapat menggambarkan citra-Nya. Manusia-manusia semi hewan (manusia kera), muncul sosok manusia yang berkebudayaan, dan bersosial (manusia biasa). Selanjutnya, dari manusia biasa muncul manusia sempurna (*insan kamil*). Dalam hal ini, Allah benar-benar menampakkan citranya yang paripurna. Dengan asumsi ini, manusia diberi label sebagai mikrokosmos, sedangkan seluruh jagad raya adalah makrokosmos. Dalam makrokosmos dapat ditemukan wajah atau *tajalli* Allah. Oleh karena itu, dalam Al Quran Allah

berfirman: "Di mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah" (QS, al-Baqarah:115).

7. Martabat Insan Kamil

Tajalli yang ketujuh adalah *martabat insan kamil*. *Martabat* ini mencakup semua *martabat* di atasnya yaitu, tiga *martabat* yang bersifat batin (*ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*), dan tiga *martabat* yang bersifat lahir (*alam arwah*, *alam mitsal*, dan *alam ajsam*). Dalam MT dijelaskan sebagai berikut:

Yakni alam insan iku wekasane sakehe Allah. Mertabat tegese wekasane nyata Allah ta'âlâ ingdalem insan kamil iku saking manusa. Maka ing aranan insan kamil iya iku Muhammad, tegese manusa kang sempurna. Iya iku ing anggone kumpul sakehe mertabat ingkang karu/hun kang nenem kaya ahadiyah, lan wahdah, lan wahidiyah, lan alam arwah, lan alam mitsal, lan alam ajsam kumpul ingdalem insan iku iya iku kang ketemu dening pancaderiya kang "ahir (hlm. 25-26).

Terjemahan:

Alam insan merupakan penyingkapan semua *martabat* Allah, artinya penyingkapan kenyataan Allah dalam *insan kamil* yaitu Muhammad artinya manusia sempurna. *Martabat insan* merupakan tempat berkumpulnya semua *martabat* seperti *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam*, semua itu berkumpul di dalam *insan* yang bisa dilihat oleh panca indera *dhahir*.

Martabat ini dipersamakan dengan *hijab*, artinya tabir yang menyekat antara matahati manusia dengan *Dzat* Tuhan. Apabila *hijab* terbuka, hati manusia atau *qalbu* manusia akan langsung menerima cahaya Allah dan langsung *ma'rifat* pada *Dzat* Tuhan.

Manusia sempurna (*insan kamil*) memancarkan ilahi menjadi nyata. *Insan kamil* merupakan cerminan Allah karena Allah telah berjanji untuk tidak memperlihatkan hakikat-Nya kecuali kepada manusia-manusia terpilih yang

mendapatkan hidayah-Nya. Dalam Hadis Qudsi, Allah menegaskan bahwa: "Aku adalah harta yang tersembunyi yang belum dikenal, Ku-ciptakan manusia; Aku pun memperkenalkan diri-Ku kepada mereka sehingga mereka mengenal-Ku" (Muryanto, 2004: 8)

Konsepsi sufistik *Wahdah al-Wujud* dan *Martabat Tujuh* tersebut tampak juga dalam ajaran mistik Islam Jawa sebagaimana diungkapkan dalam naskah *Rambang* di Tegal. Secara garis besar naskah ini mendeskripsikan tentang ajaran mistik Islam Jawa, baik dari aspek teologis, sufistik, maupun dari aspek *ubudiyah* yang bersifat *syar'iyah*.

4. Simpulan

Simpulan penting yang menarik dicatat dalam lembaran khazanah pernaskahan Madura adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan penelitian di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ternyata terdapat lebih dari dua ratus naskah yang tersimpan di beberapa pesantren dan koleksi pribadi. Naskah-naskah tersebut isinya memiliki corak dan jenis yang bermacam-macam, misalnya masalah bahasa Arab, tauhid, fikih, tafsir, dan masalah ajaran mistik (tasawuf).
- b. Dalam ajaran mistik Islam, terdapat ajaran tentang *wahdah al-wujud* dan *Martabat Tujuh*. Ajaran *Martabat Tujuh* meliputi: *ahadiyah* merupakan *martabat* tertinggi yang dinamakan hakikat Allah atau *Dzat* Allah. *Martabat* ini dinamakan *lata'yun* atau belum nyata. Kedua, *Wahdah* atau disebut *ta'yun awal* (kenyataan pertama). *Wahdah* merupakan awal dari realitas, dalam *martabat* ini semua hal masih dalam bentuk *ijmal* (garis besar). Belum ada pemilahan dan perbedaan sehingga semuanya merupakan kesatuan yang mengandung kejamaian. *Martabat wahdah* dinamakan pula *Hakikat Muhammadiyah* (Nur

Muhammad) yang masih tersembunyi di dalam rahasia Allah. Ketiga, *martabat wahidiyah* atau disebut *ta'yun* kedua, yaitu ketika Allah hendak menciptakan sesuatu, melalui *Dzat*, sifat, *asma*, dan semua yang maujud atas jalan *munfasil* (sesuatu yang sudah terpisahkan dari satu dengan yang lainnya). Segala sesuatu yang hendak diciptakan sudah jelas batas-batasnya, tetapi belum *dhahir* dan dinamakan *a'yan aabitah*. Tahap ini merupakan penghamparan dari sifat dan asma-Nya. Keempat, *martabat alam arwah* artinya permulaan Allah menciptakan semua roh yang belum terpisahkan dan masih berupa *jisim*

halus. Kelima, *martabat alam mitsal*. Dalam *martabat* ini keadaan masih merupakan susunan yang bersifat halus, belum dapat dipisahkan dan disaksikan oleh pancaindra. Keenam, *martabat alam ajsam*, keadaannya sudah tersusun secara material sehingga dapat dibagi-bagi dan bisa diukur tebal-tipisnya. Dalam *martabat* ini Allah bertajalli pada realitas *asma* dan sifat-sifat-Nya dalam wujud yang aktual, yaitu alam semesta. Ketujuh, *martabat alam insan kamil*. *Martabat* ini merupakan perwujudan dari kumpulan dan kesatuan semua *martabat*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 1999. *Paham Wahdah al-Wujud Mistik Islam Syeikh Abdurrauf As Singkili*. Semarang: Bendera.
- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekontruksi Sastra Pesantren "Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam"*. Semarang: Fasindo.
- Abdullah, Muhammad. 2007. *Doktrin Teologi Asy'ariyah dalam Naskah Durrat Al-Faraid Bi Syarh Al Aqa'id karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri Kajian Teks dan Kajian Isi*. Semarang: Program Studi Ilmu Susastra Program Pasca Sarjana.
- Al-Attas, Syed Naquib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.
- Al-Attas, Syed Naquib. 1986. *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*. Kuala Lumpur: Ministry of Culture.
- Adzakiey, Hamdani Bakran. 2008. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Al Manar.
- Al 'Arifah, Siti Fatonah. *Goyatu al Ma'arif*. Kediri: Pondok Pesantren Baitu al 'arif.
- Anshori, Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ar-rifai, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Atjeh, Aboebakar. 1990. *Pengantar Ilmu Tarekat*. solo: Ramadhani.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Basuki, Anhari. 1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Diktat kuliah Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Basuki, Anhari. 2004. *Pengantar Filologi*. FASindo: Badan Penerbit UNDIP.
- Bazawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat "Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan Tradisi*. Yogyakarta: Samha.
- Branginsky. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks*. Jakarta: Seri kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Cristomy, Tommy. "Beberapa Catatan Tentang Study Filologi di FSUI" dalam *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas UI.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Bahasa dan Sastra Th III No I Jakarta: CV Monasco.

- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- Drewes G. M. J, R.Ng. Poerbatjaraka. 1990. *Kisah-Kisah Ajaib Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedia Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Heawood, Edward. 1924. *Watermarks Mainly of the 17th and 18th centuries*. Holland: The Paper Publication Society.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Suralaya: Hiski Jawa Timur
- Ikram, Achadiati. 1994. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- John, A.H. 1975. "Malay Sufism" dalam *Journal of The Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. XXX. Oxford : The Alden Press.
- Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowjoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
- Mulyadi, Kartanegara. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh "Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda Serta Simbol*. Jakarta: Djembatan.
- Muryanto, Sri. 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Syarif Hidayatullah.
- Noer, Kautsar Azhari. 1991. "Tasawuf Falsafi dan Kontroversi Paham *Wahdat Al-Wujud*" Makalah *Pengajian Paramadina*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn Al'Arabi, Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta : Paramadina.
- Noer, Kautsar Azhari. 1998. "Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya" Dalam *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM PARAMADINA*. Vol.1 No. 1, Juli-Desember.
- Purwadi. 2004. *Ilmu Ma'rifat Sunan Bonang*. Yogyakarta: Sadasifa.
- Reynolds and Wilson, 1968. *Scribes and Scholars: A Guide to Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford University: Clarendon Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Debdikbud.
- Setia Budi, Azhari Aziz Smudra. 2004. *Eksistensi Roh Manusia*. Jakarta: Yayasan Majelis Ta'lim HDH.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Siraj Al 'Arif, Muhammad. 1393M. *Usulu Al Ma'rifah*. Kediri: Pondok Pesantren Baitu al 'arif.
- Siraj Al 'Arif, Muhammad. 1971. *Tanwiru Al Qulub*. Kediri: Pondok Pesantren Baitu al 'arif.
- Solihin, M. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Soeratno, Chamamah Siti. 2003. *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik "Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Islam*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Keagamaan.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

Catatan Kaki

¹ Lihat, Laporan Penelitian "Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Madura" oleh Litbang Depag Semarang, tahun 2011.

² Lihat, teori masuknya Islam ke Nusantara (Hamka, 1981), (Liaw Yock Fang, 1978), dan (Azra, 1998) tentang pengaruh ajaran tasawuf dalam masyarakat Islam di Indonesia.